Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat
e-ISSN 3048-2011
Volume 6, November 2026 Hal. 61-89
https://journal.unucirebon.ac.id/

Transformasi Dakwah Ekologis Berbasis Hifdzul Bi'ah: Model Ekoteologi Transformatif Penyuluh Agama Islam

Eka Rahayu Purbenazir[1*], M. Supriyono[2], Achmad Fadian[3], Ferdian Syaputra[4]
[1,2,3,4]Kementerian Agama Kota Bengkulu
*Email penulis korespondensi, email: *ekayubenazir@gmail.com*

Abstrak

Kerusakan lingkungan dan meningkatnya persoalan sampah menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak hanya membutuhkan pendekatan teknis, tetapi juga transformasi kesadaran dan perilaku masyarakat melalui pendekatan keagamaan. Dalam konteks tersebut, penyuluh agama Islam memiliki posisi strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan model dakwah ekologis berbasis hifdzul bi'ah sebagai pendekatan ekoteologi transformatif dalam penyuluhan agama Islam untuk mendorong terbentuknya masyarakat yang religius sekaligus peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis masyarakat melalui edukasi keagamaan, penyuluhan lingkungan, praktik pengelolaan sampah, pemanfaatan sampah organik, pembuatan eco enzyme dan komposter, serta pendampingan aksi lingkungan melalui kelompok binaan penyuluh. Hasil kegiatan menunjukkan adanya penguatan pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara ajaran Islam, amanah manusia sebagai khalifah, dan tanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan. Pendekatan ini juga mendorong perubahan dari dakwah yang bersifat informatif menuju dakwah yang partisipatif, aplikatif, dan berorientasi pada perubahan perilaku. Model ekoteologi transformatif yang dikembangkan menempatkan penyuluh agama tidak hanya sebagai komunikator keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator, penggerak, dan agen perubahan ekologis. Dengan demikian, integrasi hifdzul bi'ah dalam penyuluhan agama Islam berpotensi menjadi strategi dakwah yang relevan dalam membangun masyarakat yang taat sekaligus pelestari lingkungan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Ekoteologi, Hifdzul Bi'ah, Dakwah Ekologis, Penyuluh Agama Islam, Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

Environmental degradation and the increasing complexity of waste problems indicate that ecological crises require not only technical solutions but also transformations in public awareness and behavior through religious approaches. In this context, Islamic religious counselors have a strategic role in integrating Islamic values with environmental awareness. This community service activity aims to develop an ecological da'wah model based on hifdzul bi'ah as a transformative ecotheological approach in Islamic religious counseling to encourage the development of religious communities that are also environmentally responsible. The method employed a participatory community-based approach through religious education, environmental counseling, waste management practices, organic waste utilization, eco-enzyme and composting activities, and environmental action mentoring through community groups assisted by religious counselors. The results indicate strengthened community understanding of the relationship between Islamic teachings, human responsibility as khalifah, and environmental stewardship. The approach also encouraged a transformation from informative da'wah toward participatory, applicable, and behavior-oriented religious engagement. The transformative ecotheological model positions Islamic religious counselors not merely as religious communicators but also as facilitators, mobilizers, and agents of ecological change. Therefore, integrating hifdzul bi'ah into Islamic religious counseling has significant potential as a relevant

da'wah strategy for building religious communities that actively contribute to environmental preservation and sustainable development.

***Keyword**: Ecotheology, Hifdzul Bi'ah, Ecological Da'wah, Islamic Religious Counselors, Community Empowerment*

DOI: https://doi.org/10.52188/psnpm.v6i-.2661
©2026 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

PENDAHULUAN

Dinamika perubahan sosial dan budaya pada masyarakat yang terjadi secara global saat ini, menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan signifikan pada masyarakat di negara berkembang, khususnya pada masyarakat perkotaan. Gejala semakin tidak efektif dan hilangnya fungsi-fungsi nilai dan norma social ideal, tidak saja terjadi pada masyarakat kota besar, tetapi juga telah melanda masyarakat kota kecil di Indonesia, seperti Bengkulu. Namun seiring perkembangan perubahan modernisasi yang melanda masyarakat Kota Bengkulu, dalam beberapa aspek telah mengalami pergeseran. Perubahan sosial di Kota Bengkulu relatif mengalami kecenderungan yang signifikan. Meski kota baru berkembang, ternyata banyak subsektor sosial dan budaya yang telah mengalami perubahan yang juga disebabkan oleh multifaktor. Beberapa penelitian yang telah membuktikan–meski hanya perubahan pada sektor sosial tertentu–adanya perubahan sosial dan budaya yang terjadi dari masa ke masa.

Perubahan sosial terjadi dalam sistim sosial yang komplek meliputi perubahan norma, sikap, pola perilaku masyarakat, di era masyarakat sedang berubah dan kompleks sekarang ini, sebagai dimamika telah menyebabkan terjadi deviasi pola tingkah laku yang divergen sebagai suatu konsekuensi terjadinya penyimpangan perilaku sosial. Karena itu perlu, upaya-upaya dalam suatu proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi, konseling, edukasi, fasilitasi dan advokasi baik secara lisan, tulisan dan praktik dalam rangka pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku kelompok masyarakat sasaran agar mereka mengetahui, termotivasi dan mampu memahami, melaksanakan ajaran agama dengan benar sekaligus mempunyai kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan bidang sosial atau keagamaan dengan menggunakan bahasa atau ajaran agama

Menteri Agama Prof Dr KH Nasaruddin Umar, MA *dalam* pengantar e-book "Ekoteologi Mengamalkan Iman Melestarikan Lingkungan", menegaskan bahwa di Indonesia, kita menghadapi banjir di musim hujan, kekeringan panjang di musim kemarau, kebakaran hutan, pencemaran laut dan kerusakan lingkungan akibat eksploitasi berlebihan. Semua ini adalah tanda bahwa relasi kita dengan alam sudah tidak seimbang lagi. Krisis ekologi bukan hanya krisis teknis. la adalah krisis moral krisis spiritual, bahkan krisis peradaban. Kita terlalu lama memandang bumi hanya sebagai sumber daya untuk dieksploitasi, bukan rumah bersama yang harus dijaga. Di sinilah ekoteologi menemukan relevansinya. Ekoteologi mengajak kita untuk memandang bumi dengan mata iman. Bahwa bumi bukan benda mati tetapi ciptaan Tuhan yang penuh makna spiritual. Merawat bumi bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan ibadah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka selanjutnya penulis bermaksud mengangkat judul penelitian ini adalah "Transformasi Dakwah Ekologis Berbasis Hifdzul Bi'ah: Model Ekoteologi Transformatif Penyuluh Agama Islam dalam Membangun Masyarakat Berkelanjutan". Dalam paparan berikutnya adalah upaya-upaya telah penulis lakukan untuk mengambil peran aktif dalam krisis ekologi di Kota Bengkulu sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Berdasarkan paparan pada latar belakang yang telah diuraikan penulis atas permasalah yang akan diangkat adalah "Membumikan Ekoteologi: Upaya Penyuluh Berdampak Memelihara Ekologi Menuju Masyarakat Yang Taat Beribadah". Tujuan untuk mengetahui

dinamika perubahan social pada masyarakat Bengkulu pada umumnya? Mengetahui pemahaman tentang ekoteologi yang dapat diimplementasi dalam kehidupan? Mengetahui peran dan upaya apa yang dapat diberikan penyuluh turut dalam proses perubahan masyarakat dalam kerangka ekoteologi?

METODE

A. Morfologi Masyarakat Kota Bengkulu

Kota Bengkulu merupakan Ibu Kota Propinsi Bengkulu yang memiliki luas 151.7 Km² menurut hasil survey terakhir Bakosurtanal. Kota Bengkulu terletak di posisi Barat Pulau Sumatera berada diantara 30 45" – 30 59" Lintang Selatan serta 102022" Bujur Timur. Kota Bengkulu memiliki relief permukaan tanah yang bergelombang, terdiri dari daratan pantai dan daerah bukit-bukit serta dibeberapa tempat terdapat cekungan alur sungai kecil

Tabel 1 Data Penduduk Kota Bengkulu Tahun 2020 - 2023

Kecamatan *Subdistrict*	Penduduk (ribu) *Population (thousand)*		Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2020–2023 (%) *Annual Population Growth Rate 2020–2023 (%)*
	2020*	2023*	*2020-2023***
(1)	(2)	(3)	(4)
Selebar	79,29	89,48	4,11
Kampung Melayu	43,87	47,89	2,96
Gading Cempaka	38,75	38,92	0,15
Ratu Agung	50,52	49,95	-0,38
Ratu Samban	21,29	21,19	-0,15
Singaran Pati	41,20	40,94	-0,21
Teluk Segara	21,98	22,00	0,03
Sungai Serut	25,19	25,72	0,70
Muara Bangka Hulu	50,53	55,02	2,88
Kota Bengkulu	**372,63**	**391,12**	**1,63**

https://bengkulukota.bps.go.id

Berdasar Tabel di atas bahwa Kota Bengkulu memiliki jumlah penduduk hampir mendekati 400 ribu jiwa, dengan kecamatan paling padat di Kecamatan Selebar sebesar 89.000 jiwa, karena posisinya sebagai ibukota provinsi Bengkulu, maka Kota Bengkulu termasuk dapat dikategorikan sebagai masyarakat kota, banyak sekali orang di luar Bengkulu masuk ke wilayah kota untuk mencari nafkah dalam berbagai macam pencarian, baik dalam kontruksi, perkantoran, perdagangan, pendidikan dan sector-sektor lain yang berhubungan dengan pencarian hidup

Dalam kehidupan beragama, karakteristik masyarakat kota yang urban, kosmopolit, terbuka, egaliter kompetitif, dan impersonal dapat berakibat positif dan negatif sekaligus. Segi positifnya adalah masyarakat kota lebih terbuka dalam menerima perbedaan padangan keagamaan, namun sisi negatif berpotensi membentuk sifat kriminal dan pelanggaran nilai-nilai agama. Nilai halal dan haram kabur dan tidak lagi dipertimbangkan dalam mencari nafkah. Dalam masyarakat perkotaan yang modern, rongrongan terhadap agama, moral, budi pekerti, warisan budaya dan tradisi telah menimbulkan ketidakpastian fundamental pada norma, nilai-nilai moral dan etika. Perubahan sosial yang serba cepat, menyebabkan warga masyarakat kehilangan identitas. Agama berfungsi sebagai pengisi kekosongan jiwa, social dan non-status pada individu namun di sisi lain agama dinilai kembali secara ilmiah terkadang

dijadikan alat bagi kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai kepentingannya. Persaingan kehidupan sosial dalam kurun lama berakibat krisis relevansi, dimana ungkapan tentang posisi agama di luar kehidupan sosial dan tidak adanya konsep-konsep yang diberikan dalam penyelesaian problem-problem kemanusian. Akibatnya hubungan antar sesame impersonal, kurang harmonis dan mementingkan hubungan mekanis dan industri (untung-rugi) dalam segala hal, yang melahirkan sifat individualisme, mementingkan diri sendiri dan kurang peduli terhadap lingkungan dan sesama anggota masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Asep Suryawan (2011) dengan pendekatan kulitatif fenomenologis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perubahan sosial yang terwujud pada fenomena kenakalan remaja di lingkungan siswa-siswi SLTP di Kota Bengkulu sudah sangat mendesak untuk diantisipasi serius, meski belum mengkhawatirkan Jenis kasus kenakalan yang dilakukan diantaranya pelanggaran ringan, melanggar tata tertib sekolah, merukok, berkelahi, dan pelanggaran berat seperti mabuk dan mencuri. Penyebab terjadinya perilaku menyimpang ini baik dari dalam diri sendiri, keluarga, teman sepermainan dan faktor lingkungan dimana mereka hidup dan dibesarkan

Sebagai sebuah kota Bengkulu, tidak bisa lepas dari permasalahan yang timbul akibat dari berkembangnya sebuah kota dengan berbagai varian kebutuhan penghuninya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena itu menyikapir permasalahan yang timbul dengan bijak dan dapat meminimalisir dampak dari solusi yang diambil membuat wilayah ini akan menjadi berkembang berkelanjutan.

B. Ekoteologi: Mengamalkan Iman Melestarikan Lingkungan

Ekoteologi adalah cara pandang, sikap, perilaku, dan praktik beragama yang mengintegrasikan nilai iman, ilmu, dan amal untuk menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kolaborasi dalam pelestarian lingkungan secara berkelanjutan, berkeadilan sosial dan ekologis, serta menghormati keberagaman

Penguatan kesadaran ekologis dalam perspektif keagamaan menjadi kebutuhan yang semakin mendesak di tengah berbagai tantangan kerusakan lingkungan hidup yang berdampak luas terhadap keberlanjutan kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat serta kewajiban negara untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, yang mengandung makna adanya tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari upaya mewujudkan kesejahteraan umum.

Dalam konteks tersebut, Aparatur Sipil Negara Kementerian Agama memiliki peran strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam membangun cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, namun juga turut berkontribusi nyata terhadap kemaslahatan, khususnya dalam pelestarian lingkungan hidup. Sejalan dengan itu, penguatan ekoteologi merupakan amanat Menteri Agama sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2025–2029, sehingga pelaksanaannya menjadi bagian penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan bidang agama yang berwawasan lingkungan. Penguatan ekoteologi adalah memberikan panduan agar kegiatan penguatan ekoteologi dapat diselenggarakan secara terarah, sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan dan memastikan penyelenggaraan penguatan ekoteologi bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama tepat sasaran, akuntabel, dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk membentuk Aparatur Sipil Negara Kementerian Agama yang memiliki kesadaran, sikap, dan praktik beragama yang maslahat melalui penyelenggaraan penguatan ekoteologi. Agar pelaksanaan penguatan ekoteologi tersebut dapat berjalan secara terarah, sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan, maka

perlu disusun dan ditetapkan pedoman penyelenggaraan sebagai acuan bagi seluruh pemangku kepentingan dalam mengimplementasikannya secara efektif dan terukur

Di sinilah ekoteologi menemukan relevansinya. Ekoteologi mengajak kita untuk memandang bumi dengan mata iman. Bahwa bumi bukan benda mati tetapi ciptaan Tuhan yang penuh makna spiritual. Merawat bumi bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan ibadah. Ekotealogi menegaskan tiga hal pokok: pertama, Iman - keyakinan bahwa menjaga alam adalah amanahTuhan, kedua, llmu - pengetahuan ilmiah yang memberi kita data dan fakta kondisi bumi; dan ketiga, Amal - aksi nyata yang menjembatani iman dan ilmu agar tidak berhenti pada wacana. Iman tanpa amal hanya akan menjadi retorika. Armal tanpa ilmu berisiko salah arah. llmu tanpa iman bisa kehilangan makna. Karena itu, ketiganya harus bersatu. lnilah inti ekoteologi: kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam menjaga, memperbaiki, dan merawat alam

HASIL

C. Upaya-upaya Penyuluh Berdampak Bagi Masyarakat Kota Bengkulu

Menyikapi upaya-upaya pelestarian lingkungan yang telah dilakukan oleh penyuluh sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya di Kota Bengkulu berdampak pada masyarakat Bengkulu dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Inovasi Program Dakwah Ramah Lingkungan; Workshop Hifdzul bi'ah: Pengelolaan Sampak Organik Bernilai Emas dan Praktik Pembuatan Komposter

Telah dilakukan model penyuluhan yang lebih dekat dengan misi ekoteologi sebagai mana amanah dari Menteri Agama bertajuk "Inovasi Program Dakwah Ramah Lingkungan; Workshop Hifdzul bi'ah: Pengelolaan Sampak Organik Bernilai Emas dan Praktik Pembuatan Komposter di Masjid Mardhatillah pada Hari Kamis Tanggal 16 Juli 2026.

Di tengah krisis iklim yang semakin mengkhawatirkan dengan kenaikan suhu global 1.5°C, pencairan es kutub, dan bencana alam yang semakin sering terjadi dunia membutuhkan pendekatan holistik yang menggabungkan sains, kebijakan, dan spiritualitas. Ekoteologi hadir sebagai jembatan antara keyakinan religius dan tanggung jawab ekologis.

Menteri Agama KH Nasaruddin Umar menegaskan bahwa pelestarian alam tidak dapat dilepaskan dari spiritualitas dan ajaran agama. Dalam peluncuran buku tersebut di Jakarta, Menter Agama menjelaskan bahwa ekoteologi adalah upaya memahami alam sebagai tanda keberadaan Tuhan, di mana dalam tradisi agama, alam disebut ayat tanda Ilahi yang mengandung pesan.

Kementerian Agama resmi meluncurkan pendekatan pembangungan manusia dengan nama Ekoteologi sebagai bagian dari implementasi Asta Cita Presiden, terutama agenda pembangunan karakter bangsa, penguatan harmoni sosial, serta transformasi ekologi berkelanjutan. Peluncuran ini menandai komitmen pemerintah untuk tidak hanya mengandalkan pendekatan teknis-saintifik, tetapi juga pendekatan spiritual-etis dalam mengatasi krisis lingkungan.

Selaras dengan gerak Menteri Agama, telah dilakukan model penyuluhan yang lebih dekat dengan misi ekoteologi kami penyuluh KUA Kec. Sungai Serut Kota Bengkulu dalam melakukan penyuluhan bertajuk "Launching Program Dakwah Ramah Lingkungan "Workshop Hifdzul bi'ah: Pengelolaan Sampah Organik Bernilai Emas dan Praktik Pembuatan Komposter" pada Hari Kamis Tanggal 16 Juli 20226, Pukul 08.00 sd selesai bertempat di Masjid Mardhatillah Kelurahan Pasar Bengkulu Jl Enggano Kel. Pasar Bengkulu keynote speaker Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu, Eka Rahayu Purbenazir, SEI, MH, dan TIM Penyuluh Agama Islam KUA Kec Sungai Serut Kota Bengkulu membuka sesi dengan ajakan untuk taat beribadah dengan giat untuk melestarikan lingkungan sekitar tetap hijau, dan mengelola sampah dengan tepat dalam wadah bank sampah Kelurahan Pasar Bengkulu yang telah beroperasi selama satu tahun lebih memberikan manfaat keuangan pada

anggota dan suasana bersih di lingkungan sekitar. Narasumber Christina Suwarni, seorang pegiat lingkungan tinggal di Kota Bengkulu memaparkan manfaat, cara membuat komposter untuk mendukung kebun pekarang sebagai suplay pupuk organic, yang hasil dapat dipetik sebagai sayur hijau yang segar dan gratis, mudah dilakukan di rumah. dan mitra Pegadaian penguatan program saving dalam kehidupan oleh Bapak Wahyu Widodo, Marketing Offiser Pegadaian Kota Bengkulu.



Gambar 1 Tamplet Brosur



Gambar 2 Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu sebagai keynote speaker apresiasi kegiatan pelestarian lingkungan ini



Gambar 3 Peserta Launching Program Dakwah Ramah Lingkungan "Workshop Hifdzul bi'ah mengikuti paparan materi narasumber



Gambar 4 Tim Pendukung Launching Program Dakwah Ramah Lingkungan "Workshop Hifdzul bi'ah, toloh masyarakat, dan narasumber



Gambar 5 Eka Rahayu Purbenazir sebagai narasumber memaparkan ajakan untuk taat beribadah dengan giat untuk melestarikan lingkungan sekitar tetap hijau

2. Pendampingan Pembuatan Komposter di Majelis Taklim Kelurahan Pasar Bengkulu

Kompos adalah pupuk organik hasil penguraian sisa bahan organik seperti sampah dapur dan dedaunan oleh mikroorganisme. Dapat dibuat secara mandiri dengan mudah. Bermanfaat untuk memperbaiki struktur tanah agar lebih gembur dan kaya unsur hara dan mengurangi volume sampah rumah tangga secara mandiri.

Masyarakat Kelurahan Pasar Bengkulu telah terwadahi dalam bentuk majelis Taklim, dilakukan pendampingan membuat komposter yang bisa dibuat oleh setiap rumah tangga, oleh karena setiap rumah tanggal adalah penghasil sampah, selain itu setiap rumah tangga pula membutuhkan pupuk yang murah untuk menyuburkan tanaman sayur di rumah masih-masing.







Gambar 6 Tim Penyuluh KUA Kec Sungai Serut melakukan inovasi membuat komposter dari barang disekitar yang tidak terpakai lagi





Gambar 7 Hasil inovasi Tim Penyuluh KUA Kec Sungai Serut berupa komposter diimplementasi pada majelis taklim Kelurahan Pasar Bengkulu

3. Orientasi Kebijakan Baru tetang Ekoteologi

Bahwa setiap pegawai di lingkungan Kementerian Agama diharapkan mempunyai kesadaran, sikap, dan praktik beragama yang maslahat, khususnya terkait pelestarian lingkungan hidup dari perspektif agama. Untuk menyampaikan kepada seluruh pegawai di lingkungan Kementerian Agama tentang arah kebijaka baru yaitu ekoteologi maka telah dilakukan orientasi Kebijakan Baru Sesuai Keputusan Menteri Agama Nomor 606 Tahun 2026 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Ekoteologi bagi Pegawai di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu.

Pada Hari Jum'at Tanggal 4 September 2026 di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu telah dilakukan orientasi kebijakan baru dalam format dikusi panel, yang dinahkodai oleh Kepala Balai Diklat Palembang Dr Mukmin sebagai moderator, termasuk penulis, bersama seratus dua orang lain sebagai peserta yang meliputi lintas bidang, profesi dan jabatan struktural diantara kabid, kasi, guru, penyuluh, penghulu, kepala kantor, kepala madrasah dll. Telah diberikan pembekalan materi ekoteologi yang merupakan kebijakan baru dari Kementerian Agama, diantaranya 1) Ketua Pokja Ekoteologi Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, S.TP., M.T. menyampaikan materi Sosialisasi dan Latar Belakang KMA Nomor 606 Tahun 2026, 2) sekretaris Pokja Ekoteologi Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag materi tentang Pemetaan Peran dan Strategi Implementasi Ekoteologi pada Unit Kerja Kemenag dan Kepala Kurikulum Pokja Ekoteologi Dr. H. Mastuki, M.Ag materi tentang Integrasi Kurikulum Ekoteologi di Madrasah





Gambar 8 Suasana Orientasi Kebijakan Baru tetang Ekoteologi di aula Kanwil Kementerian Agama Prop. Bengkulu, Narasumeber sedang memberi paparan ekoteologi

4. Self Essesment Mengukur Kebermanfaatan serta Pengaruh Kebijakan Ekoteologi Kementerian Agama Terhadap Kebijakan dan Pengambilan Keputusan 2026

Self essesment ekoteologi Kementerian Agama terlah dilakukan bertujuan untuk mengukur seberapa besar kebermanfaatan serta pengaruh kebijakan ekoteologi yang dihasilkan Kementerian Agama terhadap kebijakan dan pengambilan keputusan para pemangku kepentingan. Dilaksanakan pada Bulan September 2026 diikuti oleh seluruh pegawai di lingkungan Kementerian Agama.

5. Mini Bootcamp Gerak Dampak Akademy di LPMP Bengkulu Penyelenggara Happy Place dan Indika Fondation

Kolaborasi, lalu merancang aksi sederhana yang dapat memberikan dampak nyata. Mini Bootcamp Gerak Dampak Academy adalah ruang belajar yang mempertemukan literasi ecocircular dengan pendidikan perdamaian, agar anak muda tidak hanya memahami krisis lingkungan, tetapi mampu membangun relasi yang lebih adil dengan sesama dan alam, lalu mengubahnya menjadi gerakan yang berdampak. Happy Place sebagai ruang aman untuk bertumbuh. Kita tidak bisa menciptakan bumi yang sehat tanpa menciptakan relasi yang sehat.

Di Happy Place, peserta menemukan ruang untuk berhenti sejenak, melihat kembali cara kita berhubungan dengan alam dan sesama, lalu belajar bahwa perubahan tidak selalu dimulai dari sesuatu yang besar. Ia bisa dimulai dari cara kita mendengar, memahami, menggunakan sumber daya, bekerja bersama, dan memilih untuk peduli.

Bersama Indika Foundation melalui Mini Bootcamp Gerak Dampak Academy, pembelajaran ecocircular menjadi pintu masuk untuk mengenal perdamaian dalam bentuk yang dekat dengan kehidupan sehari-hari: keadilan, empati, keberagaman, dialog, kolaborasi,

dan keberlanjutan. Karena pada akhirnya, gerak dampak bukan hanya tentang seberapa besar perubahan yang kita ciptakan, tetapi tentang bagaimana kita menciptakan perubahan tanpa meninggalkan siapa pun dan tanpa merusak rumah yang kita tinggali bersama. Telah diikuti Mini Bootcamp Gerak Dampak Akademy di LPMP Bengkulu penyelenggara Happy Place dan Indika Fondation Tanggal 29 Agustus 2026.



Gambar 9 Lefleat Undangan mengikuti Mini Bootcamp Gerak Dampak Akade my di LPMP Bengkulu



Gambar 10 Suasana Mini Bootcamp Gerak Dampak Akademy di LPMP Bengkulu



Gambar 11 Peserta Mini Bootcamp Gerak Dampak Akademy sedang unjuk kebolehan masing-masing

Permasalahan lingkungan merupakan salah satu tantangan yang semakin membutuhkan perhatian dan keterlibatan berbagai pihak. Peningkatan volume sampah, rendahnya kesadaran dalam pemilahan dan pengelolaan sampah, serta belum optimalnya perubahan perilaku masyarakat menjadi persoalan yang tidak hanya berdampak terhadap kebersihan lingkungan, tetapi juga terhadap kesehatan, kualitas hidup, dan keberlanjutan ekosistem. Oleh karena itu, upaya pelestarian lingkungan perlu didorong melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mampu membangun kesadaran, kepedulian, dan keterlibatan masyarakat dalam melakukan aksi nyata dari lingkungan terdekat.

Dalam konteks tersebut, penguatan kapasitas generasi muda menjadi bagian penting dalam membangun gerakan lingkungan yang berkelanjutan. Generasi muda memiliki potensi sebagai penggerak perubahan karena memiliki kreativitas, kemampuan berjejaring, serta akses yang luas terhadap teknologi dan media sosial. Namun, potensi tersebut perlu diperkuat melalui proses pembelajaran yang mendorong peserta untuk mampu mengidentifikasi permasalahan lingkungan, merumuskan solusi, dan menerjemahkannya menjadi aksi yang sederhana, terukur, serta dapat direplikasi oleh masyarakat.

Sebagai bagian dari upaya tersebut, pada 29 Agustus 2026 dilaksanakan kegiatan Mini Bootcamp Gerak Dampak Academy di LPMP Bengkulu, yang diselenggarakan oleh Happy Place dan Indika Foundation. Kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran dan pengembangan kapasitas peserta untuk memahami isu lingkungan sekaligus menyusun gagasan aksi nyata yang berorientasi pada keberlanjutan. Melalui pendekatan partisipatif, peserta didorong untuk melihat persoalan lingkungan dari kondisi nyata di sekitarnya, menemukan akar masalah, serta merancang intervensi yang memungkinkan dilakukan bersama masyarakat.

Kegiatan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan upaya pelestarian lingkungan karena menekankan pentingnya perubahan dari kesadaran menuju tindakan. Lingkungan tidak hanya dipandang sebagai persoalan kebersihan, tetapi sebagai tanggung jawab bersama yang membutuhkan kolaborasi antara individu, komunitas, lembaga, dan pemangku kepentingan lainnya. Pembelajaran dalam kegiatan ini juga memberikan penguatan bahwa aksi lingkungan dapat dimulai dari langkah sederhana, seperti pengurangan dan pengelolaan sampah, pemanfaatan kembali barang bekas, pengolahan sampah organik, serta edukasi dan kampanye lingkungan yang melibatkan masyarakat.

Bagi peserta, pengalaman mengikuti Mini Bootcamp Gerak Dampak Academy menjadi kesempatan untuk memperluas perspektif mengenai pentingnya gerakan lingkungan berbasis komunitas. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selanjutnya dapat dikembangkan menjadi gagasan aksi nyata pelestarian lingkungan yang kontekstual dengan kebutuhan masyarakat setempat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak berhenti pada proses pembelajaran, tetapi diarahkan untuk melahirkan inisiatif yang memiliki nilai kebermanfaatan, mendorong partisipasi masyarakat, dan berpotensi menciptakan dampak lingkungan yang berkelanjutan.

Secara lebih luas, kegiatan ini sejalan dengan semangat membangun masyarakat yang memiliki kepedulian ekologis dan mampu menerjemahkan pengetahuan menjadi tindakan. Kolaborasi antara lembaga penyelenggara, peserta, komunitas, dan masyarakat menjadi salah satu kunci dalam memperkuat gerakan pelestarian lingkungan sehingga dapat tumbuh sebagai gerakan bersama yang berdampak dan berkelanjutan.

6. Intensive Crourse Gerak Dampak Akademy

Permasalahan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan, membutuhkan pendekatan yang kolaboratif, inovatif, dan berkelanjutan. Upaya mengatasi persoalan tersebut tidak cukup hanya melalui penyampaian informasi atau peningkatan pengetahuan, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas individu dan komunitas agar mampu mengidentifikasi akar permasalahan, merumuskan solusi, serta melaksanakan aksi nyata yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan setempat.

Dalam konteks tersebut, pengembangan kapasitas generasi muda dan penggerak komunitas menjadi salah satu strategi penting untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat. Melalui proses pembelajaran yang terarah, peserta diharapkan mampu mengembangkan pola pikir solutif, membangun kolaborasi, dan merancang program lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan sesaat, tetapi juga memiliki potensi keberlanjutan dan dampak nyata bagi masyarakat.

Sebagai bagian dari upaya penguatan tersebut, Intensive Course Gerak Dampak Academy dilaksanakan pada 26–27 September 2026 di Hotel Adeva Convention Bengkulu. Kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran intensif bagi peserta untuk memperdalam pemahaman, mengembangkan gagasan, dan memperkuat kemampuan dalam merancang aksi perubahan yang berdampak. Kegiatan ini melengkapi proses pembelajaran yang telah diperoleh pada Mini Bootcamp Gerak Dampak Academy, dengan mendorong peserta untuk mengembangkan gagasan menjadi rencana aksi yang lebih terstruktur dan aplikatif.

Relevansi kegiatan ini terhadap pelestarian lingkungan terletak pada pentingnya membangun gerakan berbasis solusi yang dimulai dari persoalan nyata di lingkungan sekitar. Pengelolaan sampah organik, pemanfaatan kembali barang bekas, pembuatan kompos, pengolahan eco enzyme, serta edukasi lingkungan berbasis komunitas merupakan contoh inisiatif yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, pelestarian lingkungan dapat dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai bagian penting dari proses perubahan.

Bagi peserta, Intensive Course Gerak Dampak Academy menjadi kesempatan untuk memperkuat kompetensi dalam menyusun rencana aksi, mengidentifikasi pemangku kepentingan, mempertimbangkan potensi hambatan, serta menentukan langkah pelaksanaan dan indikator keberhasilan kegiatan. Pembelajaran ini juga memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan gerakan lingkungan tidak hanya diukur dari terlaksananya suatu kegiatan, tetapi juga dari perubahan perilaku, keterlibatan masyarakat, dan keberlanjutan praktik baik yang dikembangkan.

Dengan demikian, Intensive Course Gerak Dampak Academy memiliki relevansi strategis dalam mendukung pengembangan inisiatif pelestarian lingkungan yang berbasis

komunitas. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat menjadi landasan untuk mengimplementasikan aksi nyata di lingkungan masyarakat, termasuk melalui pendekatan edukasi, pemberdayaan kelompok, dan kolaborasi lintas sektor. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat lahirnya gerakan lingkungan yang inovatif, partisipatif, dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan kelestarian alam.



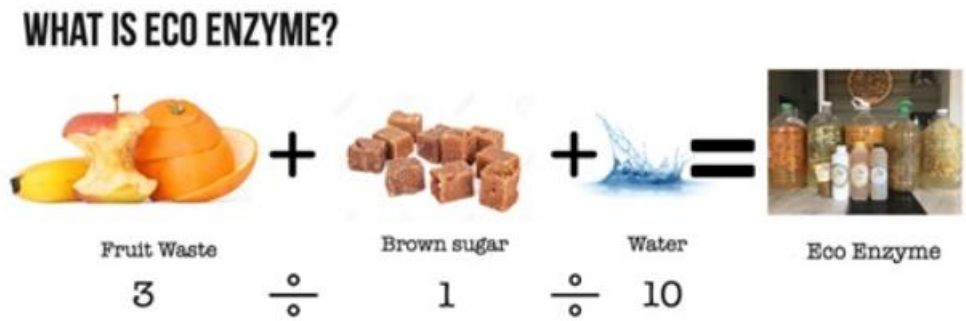
Gambar 12 Setelah melewati Mini Bootcamp Gerak Dampak Akademy dilanjutkan dengan Intensive Crourse Gerak Dampak Akademy berikut adalah undangan peserta yang lolos ke tahap selanjutnya

7. Pembuatan eco-enzyme bersama Siswa SD Negeri 57 Kota Bengkulu

Sasaran pendampingan cara membuat eco-enzyme siswa SD Negeri 57 Kota Bengkulu dimaksudkan siswa merupakan bagian dari masyarakat yang masih memiliki usia hidup lebih lama untuk diberikan pemahaman lebih dini tentang hal-hal merawat lingkungan ada di

sekitar tempat hidup mereka. Selain diberikan pemahaman tetapi diberikan contoh untuk membuat eco-ebzyme yang benar dan dapat bermanfaat bagi pelestarian lingkungan

Eco-enzyme adalah cairan multifungsi hasil fermentasi limbah organik (kulit buah, sisa sayuran) dengan gula dan air selama 3 bulan, yang dikembangkan oleh Dr. Rosukon Poompanvong. Cairan ini dapat digunakan sebagai pembersih rumah tangga, pupuk alami, pestisida, dan penyegar udara karena sifat disinfektan dan komposisi asam asetatnya, serta dapat membantu mengurangi sampah organik. Sekitar 80% sampah rumah tangga didominasi oleh sampah organik. Jenis sampah ini sering dipandang sebelah mata dan jarang diolah kembali. Padahal, terdapat banyak produk hasil pemanfaatan sampah organik, salah satunya ialah *eco enzyme*. *Eco enzyme* adalah cairan serbaguna berwarna cokelat tua yang dihasilkan melalui fermentasi sampah organik, seperti sisa sayuran dan kulit buah-buahan. Proses fermentasi dengan mencampur sampah organik, gula, serta air ini menghasilkan cairan yang kaya akan kandungan enzim yang bermanfaat bagi lingkungan terkandung di dalam *eco enzyme*, di antaranya amilase, protease, dan lipase. Cairan *eco enzyme* kerap kali digunakan sebagai bahan alami dalam berbagai keperluan rumah tangga, misalnya sebagai cairan pembersih dan disinfektan. Selain itu, cairan dan ampas organik yang dihasilkan juga dapat digunakan sebagai pupuk yang meningkatkan kesuburan tanah dan menyediakan nutrisi untuk tanaman. Pada dasarnya, pemanfaatan *eco enzyme* merupakan salah satu langkah terbaik dalam mengurangi dampak negatif dari sisa sampah makanan di lingkungan. Berikut ini ialah beberapa contoh penggunaan *eco enzyme* yang bermanfaat untuk kelestarian lingkungan dan kesehatan manusia, antara lain 1) Pupuk Organik; 2) Pengendali hama; 3) Sabun Sintetik dan 4) Cairan pembersih rumah tangga. Untuk membuat *eco enzyme* di rumah, Anda cukup mempersiapkan tiga bahan, yaitu gula (gula merah/gula aren/molase), sampah kulit buah atau sisa sayuran, dan air bersih. Campurkan ketiga bahan tersebut dengan perbandingan 1:3:10. Contohnya 100 gram (g) gula, 300 g sampah buah atau sayuran, dan 1.000 ml air bersih



Gambar: Proses pembuatan eco enzyme
Sumber: zerowaste.id

Hasil penelitian menunjukan penggunaan Pupuk Organik Cair (POC) dari eco enzyme ini memliki pengaruh nyata terhadap pertumbuhan tanaman sawi hijau menghasilkan tinggi tanaman, jumlah daun, lebar daun, panjang daun, berat basah dan berat kering pada perlakuan P4 yaitu penggunaan dosis Pupuk Organik Cair (POC) eco enzyme 30ml. Berikut ini pelaksanaan pendampingan pembuatan eco-enzyme pada majelis siswa SD Negeri 57 Kota Bengkulu.



Gambar 13 Model belajar sambil bermain eco-enzyme dengan pendampingan Tim Penyuluh KUA Kec Sungai Serut



Gambar 14 Memberi label eco enzyme bahan penyusun dan tanggal pembuatan sehingga perkiraan waktu panen dapat diketahui



Gambar 14 Foto bersama tim pendampingan membuat eco-enzyme, dewa guru dan siswa yang terlibat

8. Pembuatan Produk Turunan Eco-Enzyme Skin Care, Sabun Cuci Piring dan Pakaian bersama Majelis Taklim Kelurahan Pasar Bengkulu

Produk turunan eco enzyme adalah berbagai barang kebutuhan sehari-hari yang dibuat dengan mencampurkan cairan hasil fermentasi sampah organik (kulit buah atau sayuran, gula, dan air) dengan bahan pendukung lainnya, misalnya Produk Pembersih Rumah Tangga contoh sabun mandi, sabun cuci piring, Produk Perawatan Tubuh (*Skincare* & *Personal Care*) contohnya handsanitaizer, bedak dingin, skin care, Produk Kesehatan dan Lainnya contohnya antiseptik, pengharum ruangan, pupuk ramah lingkungan / organic cair

Berikut ini adalah pendampingan pembuatan bedak dingin atau sejenis skin care dalam versi model pembuatan zaman dulu tetapi bahan dasar turunan dari eco-enzyme oleh majelis taklim di Pasar Bengkulu, sekaligus memberikan kazanah penggunaan eco-enzyme untuk produk lain yang saat bermanfaat bagi masyarakat.



Gambar 15 Hasil screenshop FB Tim Penyuluh KUA Kec Sungai Serut aktif memberi pendampingan pembuatan skin care alami

9. Kajian Aswaja Menjawab Krisis Lingkungan

Krisis lingkungan merupakan salah satu persoalan global yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial, moral, dan keagamaan. Peningkatan produksi sampah, pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem, serta pola konsumsi yang tidak berkelanjutan menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak cukup diatasi melalui pendekatan teknis semata. Diperlukan perubahan kesadaran dan perilaku masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai etika, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap keberlangsungan kehidupan. Dalam konteks tersebut, agama memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis karena ajaran Islam menempatkan manusia

sebagai *khalifah fi al-ardh* yang memiliki amanah untuk menjaga, mengelola, dan memakmurkan bumi.

Sebagai bagian dari tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), kepedulian terhadap lingkungan dapat dikembangkan melalui nilai *tawassuth* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi). Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kuat dengan prinsip keberlanjutan lingkungan, khususnya dalam membangun pola kehidupan yang seimbang antara pemanfaatan sumber daya alam dan tanggung jawab menjaga kelestariannya. Islam juga mengenal prinsip *hifzh al-bi'ah* atau perlindungan lingkungan sebagai bagian dari upaya mewujudkan kemaslahatan dan menjaga keberlangsungan kehidupan.

Atas dasar pemikiran tersebut, dilaksanakan kegiatan *Kajian Aswaja "Menjawab Krisis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis sebagai Amanah Kekhalifahan"* di Masjid Kampus STEISNU Bengkulu pada 5 Agustus 2026. Kegiatan ini menghadirkan penulis sebagai narasumber untuk memberikan penguatan perspektif keagamaan mengenai isu lingkungan, sekaligus mendorong peserta memahami bahwa menjaga kebersihan, mengurangi sampah, menggunakan sumber daya secara bijak, serta menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini menjadi ruang edukasi dan refleksi untuk menghubungkan ajaran agama dengan persoalan lingkungan yang dihadapi masyarakat. Melalui pendekatan ekoteologi Islam, peserta diarahkan untuk melihat bahwa kepedulian ekologis bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan bagian dari amanah kekhalifahan yang memiliki dimensi ibadah dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran generasi muda dan masyarakat kampus untuk menerjemahkan nilai-nilai keagamaan ke dalam aksi nyata pelestarian lingkungan serta membangun budaya hidup yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

Kajian Aswaja Menjawab Krisis Lingkungan : Membangun Kesadaran Ekologis Sebagai Amanah Kekhalifahan STIESNU Bengkulu terlaksana pada Tanggal 5 Agustus 2026 sebagai narasumber







Gambar 16 Kertas Kerja sebagai narasumebr pada STIESNU Bengkulu

10. Pemateri Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Fakultas Ekonomi Bisinis Islam (FEBI) UIN Fatmawati Bengkulu Tema Eko Religious Approach dalam Pengelolaan Sampah

Persoalan sampah merupakan salah satu tantangan lingkungan yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya aktivitas dan kebutuhan masyarakat. Sampah yang tidak dikelola secara tepat dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap kualitas lingkungan, kesehatan masyarakat, kebersihan kawasan permukiman, serta keberlanjutan ekosistem. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak cukup dipahami sebagai persoalan teknis, tetapi membutuhkan perubahan pola pikir, perilaku, dan kesadaran masyarakat untuk membangun budaya hidup yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dalam perspektif Islam, menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*. Manusia diberikan amanah untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana sekaligus menjaga keseimbangan dan keberlangsungannya. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep *hifzh al-bi'ah* atau perlindungan lingkungan, yang menempatkan kepedulian terhadap alam sebagai bagian dari upaya menjaga kemaslahatan kehidupan. Oleh karena itu, nilai-nilai keagamaan dapat menjadi pendekatan strategis dalam membangun kesadaran ekologis dan mendorong masyarakat agar memandang pengelolaan sampah sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan.

Tempil sebagai pemateri Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Fakultas Ekonomi Bisinis Islam (FEBI) UIN Fatmawati Bengkulu pada Tanggal 25 September 2026 Tema Eko Religious Approach dalam Pengelolaan Sampah

Atas dasar tersebut, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu melaksanakan kegiatan *Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Eko-Religious Approach dalam Pengelolaan Sampah" pada 25 September 2026*. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Sungai Serut sebagai bentuk sinergi antara perguruan tinggi dan lembaga keagamaan dalam merespons persoalan lingkungan di tengah masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, penulis berperan sebagai *pemateri pertama*, dengan memberikan penguatan mengenai perspektif keagamaan dan kesadaran ekologis dalam pengelolaan sampah.

Pendekatan *Eko-Religious* dalam kegiatan ini diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan praktik pelestarian lingkungan. Peserta tidak hanya diberikan pemahaman mengenai dampak sampah dan pentingnya pengelolaan yang tepat, tetapi juga didorong untuk melihat bahwa upaya mengurangi, memilah, menggunakan kembali, dan mengolah sampah merupakan bentuk nyata dari amanah kekhalifahan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menjembatani pengetahuan keagamaan dengan tindakan ekologis sehingga kepedulian

terhadap lingkungan tidak berhenti pada wacana, tetapi diwujudkan melalui perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi antara akademisi, mahasiswa, dan Penyuluh Agama Islam dalam kegiatan ini juga menjadi bagian penting dalam memperluas edukasi lingkungan berbasis nilai keagamaan. Perguruan tinggi memiliki peran dalam pengembangan pengetahuan dan inovasi, mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki potensi untuk menggerakkan masyarakat, sedangkan Penyuluh Agama Islam memiliki posisi strategis dalam menyampaikan pesan keagamaan sekaligus membangun kesadaran masyarakat melalui pendekatan dakwah yang kontekstual. Sinergi tersebut diharapkan dapat memperkuat gerakan pelestarian lingkungan yang partisipatif, berkelanjutan, dan berakar pada nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini menjadi salah satu bentuk nyata integrasi antara *pendidikan, pengabdian kepada masyarakat, nilai keislaman, dan pelestarian lingkungan*. Melalui pendekatan *Eko-Religious*, pengelolaan sampah diharapkan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial dan ekologis, tetapi juga sebagai bagian dari implementasi ajaran agama dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan mewujudkan kemaslahatan bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.



Dari Majelis Taklim untuk Lingkungan: Tim PKM FEBI UIN FAS Bengkulu Dorong Pengelolaan Sampah Berbasis Eco-Religious

Humas Admin Web UINFAS - 26 September 2026 -
BERITA / KALEIDOSKOP / KEGIATAN

UINFASBengkulu – Upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan terus dilakukan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Salah satunya melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Kolaboratif yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN FAS Bengkulu dengan menggandeng Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama (KUA) Sungai Serut.





Gambar 17 Menjadi headline FB FEBI UIN FAS

11. Pembinaan Bank Sampah Kelurahan Pasar Bengkulu dan Surabaya

Bank sampah adalah tempat pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah yang menggunakan sistem manajemen seperti perbankan, tetapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah anorganik yang bernilai ekonomis.

Cara Kerja Bank Sampah

1. Memilah Sampah: Warga atau nasabah memilah sampah dari rumah (seperti plastik, kertas, kardus, dan logam) dalam kondisi bersih.
2. Menimbang dan Menabung: Sampah disetor ke bank sampah untuk ditimbang.
3. Mencatat Saldo: Petugas mencatat hasil penimbangan ke dalam buku tabungan atau sistem digital berdasarkan harga per kilogram.
4. Pencairan Saldo: Saldo tabungan sampah dapat ditarik oleh nasabah setelah jumlah tertentu atau sesuai jadwal yang ditentukan

Tujuan dan Manfaat Bank Sampah

1. Mengurangi Sampah: Menekan volume sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).
2. Memberikan Nilai Ekonomi: Mengubah sampah menjadi tambahan penghasilan bagi masyarakat melalui penerapan ekonomi sirkular.
3. Edukasi Lingkungan: Membangun kesadaran dan kepedulian warga dalam mengelola sampah secara bertanggung jawab mulai dari sumbernya

Setelah diberikan pemahaman tentang upaya-upaya pelestarian lingkungan dari hal yang paling kecil yang dapat dilakukan oleh masing-masing keluarga untuk melakukan gerakan nyata maka masyarakat Kelurahan Pasar Bengkulu diorganisir dan diberikan pemahaman oleh kelompok penyuluh agama Islam KUA Kec Sungai Serut secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Selanjutnya membuat bank sampah diberi nama Bank Sampah Kota Tuo sampai kini sudah mengijak dua tahun lebih eksis dalam gerak melakukan pengumpulan sampah di kelurahan ini, sehingga dapat membantu mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA Kota Bengkulu hal ini juga mendapat apresiasi dari Kepala DLH Kota Bengkulu. Berikut kegiatan bank sampah di Kelurahan Pasar Bengkulu



Gambar 18 Sampah yang terpilah menjadi tambahan penghasilan



Gambar 19 Penimbangan dan pendampingan dari TIM Penyuluh KUA Kec Sungai Serut



Gambar 20 Bekerja sambil mendapat pencerahan narasumber penggiat ekoteologi TIM KUA Kec Sungai Serut



Gambar 21 Membangun relasi yang kuat antara pendampinga dan audien sambil penyelesai problem solving masalah di keluarga

12. Implementasi Biopori untuk Mempertahankan Kelembaban Tanah di Kelurahan Pasar Bengkulu

Biopori atau lubang resapan biopori adalah lubang silindris vertikal yang dibuat ke dalam tanah untuk meningkatkan daya serap air dan mengolah sampah organik. Metode ramah lingkungan ini dicetuskan oleh Dr. Kamir Raziudin Brata dari Institut Pertanian Bogor (IPB). Manfaat biopori adalah 1) Mengatasi genangan: Mempercepat peresapan air hujan untuk mencegah banjir, 2) Mengolah sampah: Mengubah sampah dapur organik menjadi

kompos alami dalam waktu beberapa minggu dan 3) Menyuburkan tanah: Memberi nutrisi pada tanah dan menjaga cadangan air tanah saat musim kemarau



Gambar 21 Alat dan bahan pada implementasi biopori

13. Praktek Berkebun Murah Ramah Lingkungan di Kelurahan Surabaya

Kebun pekarangan rumah adalah pemanfaatan sebidang tanah atau lahan terbuka di sekitar area tempat tinggal yang dikelola untuk menanam berbagai jenis tanaman produktif guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun Fungsi dan Manfaat kebun di pekarangan rumah adalah

1. Sumber Pangan Keluarga: Menyediakan sayuran segar, buah-buahan, dan bumbu dapur (sering disebut warung hidup) secara mandiri.
2. Ketahanan Pangan: Mengurangi pengeluaran belanja harian rumah tangga dan memastikan ketersediaan bahan makanan yang sehat serta bebas pestisida.
3. Tambahan Penghasilan: Hasil panen berlebih atau bibit tanaman dari pekarangan dapat dijual untuk menghasilkan uang tunai.
4. Estetika dan Kesehatan Lingkungan: Membuat suasana rumah menjadi lebih asri, sejuk, hijau, dan nyaman



Gambar 22 Aktif di kebun warga binaan sambil pencerahan problem solving masyarakat

PEMBAHASAN

D. MEMBANGUN KESALEHAN EKOLOGIS: MASYARAKAT TAAT BERAGAMA DAN PEDULI LINGKUNGAN

Membangun masyarakat yang taat beragama tidak cukup hanya ditandai oleh meningkatnya pemahaman keagamaan dan pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga perlu tercermin dalam perilaku sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam perspektif *ekoteologi Islam*, hubungan manusia dengan alam merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan. Manusia ditempatkan sebagai *khalifah fi al-ardh* yang memiliki amanah untuk memakmurkan bumi, menjaga keseimbangannya, serta mencegah berbagai bentuk kerusakan. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan dapat dipahami sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep *hifzh al-bi'ah* atau perlindungan lingkungan memberikan landasan bahwa menjaga keberlangsungan alam merupakan bagian dari upaya mewujudkan kemaslahatan. Nilai *tawazun* (keseimbangan), larangan *israf* (berlebih-lebihan), serta larangan melakukan *fasad* (kerusakan) mengajarkan manusia untuk menggunakan sumber daya secara bijaksana dan bertanggung jawab. Atas dasar itu, kesalehan tidak semestinya berhenti pada hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, tetapi juga diwujudkan melalui kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sebagai bagian dari amanah kehidupan.

Pemikiran tersebut kemudian diterjemahkan dalam praktik pembinaan masyarakat melalui pendekatan *dakwah ramah lingkungan*. Pesan-pesan keagamaan diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan

perubahan perilaku ekologis. Masyarakat dan anggota majelis taklim didorong untuk memulai aksi dari lingkungan terdekat melalui pemilahan dan pengurangan sampah, pengolahan sampah organik menjadi *eco enzyme* dan kompos, pemanfaatan kembali wadah bekas sebagai komposter, serta pembuatan lubang biopori. Berbagai aktivitas tersebut menjadi media untuk menghubungkan nilai agama dengan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan.

Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai penerima pesan dakwah, tetapi sebagai *subjek perubahan ekologis*. Majelis taklim, keluarga, komunitas, dan lingkungan sekitar dapat menjadi ruang tumbuhnya kebiasaan baru yang lebih peduli terhadap alam. Ketika masyarakat mulai mengurangi sampah, memanfaatkan kembali barang yang masih bernilai guna, mengolah limbah organik, dan menjaga tanah serta lingkungan, maka nilai keagamaan telah bergerak dari ranah pengetahuan menuju praktik kehidupan.

Penguatan kesalehan ekologis juga membutuhkan kolaborasi lintas sektor antara penyuluh agama, lembaga keagamaan, perguruan tinggi, pemerintah, komunitas, dan masyarakat. Sinergi tersebut memperluas ruang edukasi sekaligus memperkuat keberlanjutan aksi pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, *Penyuluh Agama Islam memiliki peran strategis sebagai penghubung antara nilai-nilai keagamaan dan persoalan ekologis di masyarakat*, sehingga dakwah dapat hadir secara kontekstual dan memberikan dampak nyata.

Dengan demikian, *kesalehan ekologis merupakan bentuk keberagamaan yang tidak hanya mengedepankan kesalehan individual, tetapi juga melahirkan tanggung jawab sosial dan ekologis*. Masyarakat yang taat beragama adalah masyarakat yang mampu menerjemahkan ajaran agama menjadi perilaku menjaga kebersihan, mengurangi kerusakan, mengelola sampah secara bijak, dan merawat keberlangsungan alam. Pada akhirnya, menjaga lingkungan bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi bagian dari menjalankan amanah kekhalifahan dan mewujudkan keberagamaan yang *berdampak, berkelanjutan, dan membawa kemaslahatan bagi kehidupan*.

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dinamika perubahan sosial pada masyarakat berdampak pada perilaku masyarakat, kadang terjadi deviasi karena itu upaya mengubah perilaku agar sejalan dengan ajaran agama.
2. Krisis kerusakan lingkungan akibat dari eksploitasi yang berlebihan. Merawat bumi bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan ibadah, karena itu relevan beribadah dengan konsep ekoteologi
3. Penguatan kesalehan ekologis juga membutuhkan kolaborasi lintas sektor antara penyuluh agama, lembaga keagamaan, perguruan tinggi, pemerintah, komunitas, dan masyarakat

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas disarankan penyebar luasan konsep ekoteologi ke semua lini sehingga dapat menekan kerusakan lingkungan sehingga terjadi keberlangsungan kehidupan ini lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. ,2021, Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama

Hello Sehat. (n.d.). *Eco enzyme: Manfaat dan cara membuatnya*. https://hellosehat.com/sehat/informasi-kesehatan/eco-enzyme/

Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025, *Ekoteologi Mengamalkan Iman Melestarikan Lingkungan*, Kementerian Agama Cet I ISBN: 978-602-293-281-9

Kementerian Agama Republik Indonesia,2026, Keputusan Menteri Agama Nomor 606 Tahun 2026 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Ekoteologi bagi Pegawai Aparatur Sipil Negara Kementerian Agama

https://profil.bengkulukota.go.id/

Mastuki HS, 1997, "*Corak Keberagaman Masyarakat Perkotaan" dalam Syafi'i Mufid & Munawwarah Fuad (Ed) Beragama di Abad Dua Satu*, Jakarta : Zikrul Hakin

Asep Suryawan, 2011. *Antisipasi Kenakalan Remaja sebagai Dampak Globalisasi (Studi Kasus: Sisa-siswi SMP/MTs se-Kota Bengkulu*, Laporan Penelitian(Bengkulu:Pusat Penelitian dan Pengambidian kepada Masyarakat STAIN Bengkulu

Samsudin, 2017, *Sosiologi Perkotaan* (*Studi Perubahan Sosial dan Budaya*), Yogyakarta : Pustaka Pelajar Cet I. ISBN 978-602-2209-789-5

Nanang Martono, 2011, *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik Modern, Posmodern dan Poskokolonial,* Jakarta: Rajawali Pers Khoiruddin, 2008, *Sosiologi*, Yogyakarta : Liberty